

## Studi Fenomena Pendidikan Keagamaan Islam Multikultural di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Blitar

Arif Muzayin Shofwan<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

E-mail: [arifshofwan2@gmail.com](mailto:arifshofwan2@gmail.com)

### Abstract

Multicultural Islamic religious education is still echoed in several Islamic boarding schools, one of which is the Bustanul Mutaallimin Blitar Islamic Boarding School. This qualitative research with a phenomenological study will discuss the phenomenon of multicultural Islamic religious education at the Bustanul Mutaallimin Islamic Boarding School, Blitar. The data analysis technique used is descriptive-explorative involving four components, namely domain analysis, taxonomy, componential, and cultural themes. This study found the following two things. First, multicultural Islamic religious education is an educational strategy based on Islamic teachings that develop the ability to know each other, be tolerant, democratic, equal, and fair, help each other, respect each other, love each other, and be full of peace. Second, the content of multicultural Islamic religious education at the Bustanul Mutaallimin Blitar Islamic Boarding School is contained in the thoughts of the kiai, within the curriculum frame, both the traditional Islamic boarding school curriculum and the modern Islamic boarding school curriculum are based on the government curriculum (Ministry of Religion and Ministry of National Education), and are contained in seventeen Islamic boarding schools and eight twelve cultural cultures without national character that must be applied by every citizen in the pesantren environment.

**Keywords:** Phenomena, Islamic Religious Education, and Multicultural

### Abstrak

Pendidikan keagamaan Islam multikultural hingga kini masih terus bergema di beberapa pesantren, salah satunya di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Blitar. Penelitian kualitatif dengan studi fenomenologi ini akan membahas fenomena pendidikan keagamaan Islam multikultural di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Blitar. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-eksploratif dengan melibatkan empat komponen yaitu analisis domain, taksonomi, komponensial, dan tema kultural. Penelitian ini menemukan dua hal berikut. Pertama, pendidikan keagamaan Islam multikultural merupakan sebuah strategi pendidikan berdasarkan ajaran Islam yang mengembangkan kemampuan saling mengenal, toleransi, demokratis, setara, adil, saling tolong-menolong, saling menghormati, saling menyayangi, dan penuh kedamaian. Kedua, muatan pendidikan keagamaan Islam multikultural di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Blitar adalah termuat dalam pemikiran para kiai, dalam bingkai kurikulum, baik kurikulum pesantren tradisional maupun kurikulum pesantren modern berdasarkan kurikulum pemerintah (Kemenag maupun Kemendiknas), dan termuat dalam tujuh belas kultur kepesantrenan serta delapan belas kultur budaya dak karakter bangsa yang harus diterapkan oleh setiap warga di lingkungan pesantren.

**Kata Kunci:** Fenomena, Pendidikan Keagamaan Islam, dan Multikultural

## PENDAHULUAN

Pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam tertua di Indonesia selalu menarik bagi beberapa peneliti untuk mengkaji dan menelitinya. Terlebih pada dewasa ini, pesantren sering

menghadapi banyak isu-isu krusial seperti dituduh sebagai sarang teroris dan pelaku bom bunuh diri, mengajarkan inklusivisme, radikalisme dan semacamnya. Hal tersebut tentu saja banyak menyudutkan posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan keagamaan Islam yang sudah diakui eksistensi dan peranannya di masyarakat. Tentu saja, adanya besar dari rahim pesantren seperti Kiai Abdurrahman Wahid (Gus Dur) yang dianggap sebagai tokoh pluralisme dan multikulturalisme menjadi semacam jawaban bahwa apa yang dituduhkan kepada pesantren tidak seratus persen benar.

Sementara itu, disebutkan pula bahwa pendidikan Islam baik sebagai lembaga maupun sebagai materi, secara umum, oleh pengamat pendidikan Islam di Indonesia dikritik karena telah mempraktekkan proses pendidikan eksklusif, dogmatik, dan kurang menyentuh aspek moralitas. Proses pendidikan semacam itu terjadi di lembaga-lembaga Islam, seperti madrasah, sekolah Islam, dan pesantren (Manfaat, 2013). Tentu saja, kritik dari pengamat pendidikan Islam di Indonesia dan ditujukan kepada pendidikan Islam khususnya pesantren juga tidak bisa dianggap seratus persen benar. Sebab sebagai pendidikan tertua, pesantren sejak berdiri pertama kali hingga sekarang masih diakui keberadaannya dalam membangun sebuah peradaban bangsa dan negara.

Selain sebagai lembaga pendidikan tertua, pesantren juga memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan kultur budaya yang ada di masyarakat. Dalam perkembangannya, pesantren tetap berkembang dengan tradisi unik dengan ciri khas yang dimilikinya. Wahid (1980) menyebut bahwa pesantren sebagai subkultur dari budaya Indonesia. Setidaknya, secara realitas, terdapat tiga alasan kenapa pondok pesantren dipandang sebagai subkultur dari bangsa Indonesia. *Pertama*, pola kepemimpinan pondok pesantren yang mandiri dan tidak terkooptasi oleh negara; *kedua*, kitab-kitab rujukan umum yang disebut dengan kitab kuning, yang selalu digunakan pondok pesantren adalah kitab-kitab yang berasal dari berbagai abad; *ketiga*, karena adanya *value system* (sistem nilai) yang digunakan di pondok pesantren merupakan bagian dari masyarakat luas (Jailani, 2012; Haedari, 2004).

Sementara itu, Susanti (2012) menyatakan bahwa interaksi sosial yang dibangun dalam lingkungan pesantren tidak jauh berbeda dengan interaksi sosial yang ada dalam masyarakat pada umumnya. Lanjut Susanti bahwa keragaman di lingkungan pesantren menjadi sebuah ciri multikultural. Lingkungan yang dibentuk benar-benar heterogen ditinjau dari aspek input, santri yang datang dari berbagai ras, bukan homogenitas dengan sistem pembelajaran dan nilai-nilai religiusitas yang dibangun. Di mana nilai-nilai agama Islam yang diajarkan tetap mengedepankan toleransi, tolong-menolong, saling menghormati antar sesama menjadi modal dasar bagi kelangsungan hidup di lingkungan pesantren.

Berdasarkan hal di atas, tulisan ini akan mengungkap fenomena pendidikan keagamaan Islam multikultural di pondok pesantren. Salah satu pesantren yang dipilih sebagai obyek penelitian adalah Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Dawuhan Kota Blitar. Alasan pesantren tersebut dipilih sebagai obyek penelitian sebab ada banyak informan yang menyatakan bahwa lingkungan pesantren tersebut hidup penuh nilai multikultural. Dari informasi awal ini, peneliti tertarik untuk meneliti tentang fenomena pendidikan keagamaan Islam multikultural di lingkungan pesantren tersebut.

## **METODE**

Penelitian kualitatif ini akan memfokuskan pada fenomena sosial tentang pendidikan keagamaan Islam multikultural yang ada di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Blitar. Karena

fokus pada fenomena sosial, maka penelitian ini bersifat alamiah (*naturalistic*) dan perhatian pada makna (Bogdan dan Biklen, 1998). Begitu pula, karena penelitian ini berusaha memahami makna dari “perspektif partisipan”, maka penelitian ini disebut penelitian fenomenologi (Emzir, 2014).

Tujuan utama studi fenomenologi adalah berusaha mencari “esensi” makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu (Creswell, 2014). Beberapa individu yang dimaksud tersebut antara lain; kiai, ustadz, dan santri di lingkungan pesantren yang diteliti. Dalam proses tersebut menurut Creswell (2014) bahwa seorang peneliti harus mengesampingkan terlebih dahulu pengalaman-pengalaman pribadinya agar dapat memahami pengalaman-pengalaman partisipan yang diteliti.

Arikunto (2006) menjelaskan bahwa dasar filosofi penelitian fenomenologi adalah kebenaran sesuatu itu dapat diperoleh dengan mengungkap fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti. Dengan demikian, tugas dalam penelitian ini adalah mengungkap pemikiran pendidikan keagamaan Islam multikultural berdasarkan fenomena atau gejala yang memancar dari objek yang diteliti.

Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-eksploratif dengan melibatkan empat komponen analisis data model Spradley (1980) yaitu: analisis domain (*domain analysis*), taksonomi (*taxonomic analysis*), komponensial (*componential analysis*), dan tema kultural (*discovering cultural theme*). Berdasarkan empat komponen tersebut, pertama kali peneliti memasuki obyek penelitian yang berupa situasi sosial terdiri atas *place*, *actor*, dan *activity*, selanjutnya menetapkan seorang informan kunci (*key informant*) yang merupakan informan berwibawa dan dipercaya mampu “membukakan pintu” dalam memasuki obyek penelitian (Sugiyono, 2010).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Fenomena pendidikan keagamaan Islam multikultural di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Blitar dapat digali dari pemikiran para pemegang kebijakan di lingkungan pesantren tersebut. Pendidikan keagamaan Islam multikultural yang menghargai segala perbedaan telah diteladankan langsung oleh Rasulullah SAW melalui akhlak beliau yang dinamakan toleransi (*tasāmuḥ*). Menghargai orang yang berbeda merupakan hal yang sudah biasa dalam agama Islam. Bahkan menghargai perbedaan pendapat ulama satu dengan ulama yang lain juga di ajarkan oleh para imam madzhab. Bahkan ketika ada ulama yang satu membolehkan, sementara ulama yang lain melarang, maka cara menghargai keduanya adalah berada di tengah-tengah (*tawāsuth*) (Wawancara Kiai Muhtar Lubby, 25 Desember 2015).

Para kiai di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Blitar, seperti; Kiai Muhtar Lubby, Kiai Ahmad Taib, Kiai Muhammad Roihanuddin, Kiai Abdul Halim Zahid, Kiai Ali Zen, dan Kiai Ismail Zen juga menjadikan ayat “*lā ikrāḥa fī al-dīn*”, tak ada paksaan dalam agama (QS. Al-Baqarah: 256) dan “*lakum dīnukum wa liya al-dīn*”, bagimu agamamu dan bagiku agamaku (QS. Al-Kāfirūn: 6) sebagai dasar utama pendidikan keagamaan Islam multikultural. Walau kedua hal tersebut masih menjadi perdebatan bagi kaum muslim. Adapun nilai-nilai pendidikan keagamaan Islam multikultural yang dikembangkan di pesantren tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut, antara lain:

### **Pertama, saling mengenal (*ta’āruf*)**

Hubungan saling mengenal (*ta’āruf*) terhadap sesama manusia tanpa harus membedakan apakah seseorang tersebut *kāfir*, *musyrik*, ataupun *fāsik* perlu dilakukan seorang muslim. Kemampuan mengenal sesama manusia, apakah seseorang tersebut *kāfir*, *musyrik*, ataupun *fāsik*

merupakan salah satu jalan untuk menunjukkan kebaikan-kebaikan dan mendakwahkan agama Islam. Kiai Muhtar Lubby menyatakan: "... bagaimana mungkin kita bisa 'amar ma'ruf nahi munkar', kalau kita tidak saling mengenal?..." (Wawancara Kiai Muhtar Lubby, 25 Desember 2014). Justru dengan mengembangkan kemampuan mengenal terhadap sesama manusia, seorang muslim akan bisa menunjukkan kebaikan-kebaikan Islam dan *amar ma'ruf nahi munkar* secara simpatik. Seorang muslim tidak diperkenankan mendakwahkan Islam dengan cara kekerasan.

Secara umum pemikiran yang demikian itu, signifikan dengan pendapat Okada (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang membantu para peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. Berawal dari kemampuan saling mengenal (*ta'āruf*) tersebut, maka pada tataran selanjutnya akan membantu para santri untuk menjadi individu yang bisa menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural. Dan berawal dari kemampuan saling mengenal itu pula, seorang muslim akan bisa melaksanakan "*amar ma'ruf nahi munkar*" dengan cara yang baik dan simpatik.

### **Kedua, toleransi (*tasāmuh*)**

Islam merupakan salah satu agama yang mengajarkan umatnya agar bisa saling menerima, menghargai dan merayakan keragaman dengan orang lain. Ajaran saling menerima dan menghargai segala perbedaan telah diteladankan oleh Rasulullah SAW melalui akhlak yang disebut toleransi (*tasāmuh*). Dengan demikian, toleransi merupakan suatu nilai yang harus tetap dipegang teguh dan diperjuangkan oleh seluruh umat Islam (Wawancara Kiai Muhtar Lubby, 25 Januari 2015).

Kiai Ahmad Taib, Kiai Muhammad Roihanuddin, Kiai Abdul Halim Zahid, Kiai Ali Zen, dan Kiai Ismail Zen menyatakan bahwa batasan toleransi terhadap keyakinan lain terletak pada masalah akidah (*i'tiqadiyyah*). Dalam masalah akidah, seorang muslim tidak dibenarkan apabila ikut beribadah menurut cara ibadah orang yang bukan muslim. Kiai Muhammad Roihanuddin menyatakan: "...jadi, kalau saling menghormati sesama umat itu boleh... Tidak apa-apa itu. Tapi kalau masalah akidah termasuk tidak boleh dari semua itu." (Wawancara Kiai Roihanuddin, 23 April 2016).

Sikap toleran yang merupakan bagian dari nilai pendidikan multikultural bisa dipandang sebagai wahana menjadikan manusia yang beradab dan sempurna. Mustaqim (2012) menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan wahana untuk membekali manusia menjadi manusia yang 'beradab dan sempurna'. Lanjut Mustaqim bahwa pendidikan tersebut akan mampu menjadikan manusia untuk bersikap inklusif dan toleran. Sehingga dengan sadar bahwa perbedaan adalah anugerah dan khazanah keragaman yang menuntut seseorang untuk saling menghargai dan menghormati, maka misi risalah Islam sebagai kasih sayang bagi semesta alam akan dapat terwujud.

### **Ketiga, demokrasi (*musyāwarah*)**

Kehidupan demokratis yang diajarkan agama Islam merupakan perwujudan dari pengamalan "*musyāwarah*". Pengertian demokrasi secara umum adalah dari rakyat, oleh rakyat, dan untuk rakyat. Adapun salah satu prinsip demokrasi yang terpenting adalah mengedepankan musyawarah mufakat. Gambaran kehidupan demokrasi dalam konteks kenegaraan manakala cara menyelesaikan, merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi semua masalah kenegaraan mulai A sampai Z dilakukan melalui jalan musyawarah. Bila semua itu dilakukan, maka hal tersebut merupakan implementasi dari sebuah negara demokrasi dan perwujudan ajaran Islam tentang musyawarah (Wawancara Kiai Muhtar Lubby, 25 Januari 2015).

Pengertian demokrasi dalam Islam merupakan substansi dari musyawarah juga dibenarkan oleh para kiai yang lain, seperti: Kiai Ahmad Taib, Kiai Muhammad Roihanuddin, Kiai Abdul Halim

Zahid, Kiai Ali Zen, dan Kiai Ismail Zen. Demokrasi dipandang sebagai bagian dari nilai-nilai pendidikan multikultural signifikan dengan pendapat tiga pakar berikut: *Pertama*, Dixon (2014) yang mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pengajaran dan pembelajaran yang diarahkan pada nilai demokratis; *Kedua*, Gay (2003) yang lebih menekankan pendidikan multikultural pada kehidupan demokratis bagi siswa-siswinya; *Ketiga*, Arif (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan Islam memiliki tugas mentransfer inklusif-multikultural ajaran Islam kepada siswa agar mereka mampu menghargai nilai-nilai global Islam, salah satunya adalah “nilai demokratis”.

#### **Keempat, kesetaraan gender**

Kesetaraan gender dapat dipahami kesamaan antara laki-laki dan perempuan dalam peran dan fungsinya. Kesetaraan gender harus dilihat konteks dan masalahnya berada di mana. Kalau dalam konteks keluarga, maka kesetaraan gender itu tidak berlaku. Dalam konteks keluarga, orang laki-laki harus tetap menjadi kepala rumah tangga, sementara seorang istri harus tetap menjadi anggota atau pendamping suami yang bisa berfungsi sebagai wakil, anggota, sekretaris, warga dan lain sebagainya. Dalam konteks keluarga, seorang laki-laki harus tetap menjadi pemimpin keluarga. Hal ini juga sama ketika dalam masalah ibadah *mahdlah*. Kalau dalam ibadah *mahdlah* seperti shalat, seorang istri tidak boleh menjadi imam bagi suami. Akan tetapi kalau dalam ibadah *ghairu mahdlah* termasuk soal ketatanegaraan, maka seorang perempuan boleh menjadi pemimpin (Wawancara Kiai Muhtar Lubby, 25 Januari 2015).

Kiai Ahmad Taib menyatakan: “...Allah menciptakan laki-laki dan perempuan itu sama. Ee, yang beda mungkin dari segi fisik, memang berbeda. Meskipun mereka berbeda, tapi Allah kan sudah bilang, yang paling mulia di sisi Allah itu hanya takwanya. Dengan demikian, seorang perempuan walau mempunyai fisik yang mungkin lebih lemah di banding orang laki-laki juga diperbolehkan menjadi pemimpin selama dia mampu memimpin pada sebuah lembaga (Wawancara Kiai Ahmad Taib, 25 April 2016).

Dalam konteks pendidikan multikultural, maka kesetaraan gender signifikan dengan pendapat Yaqin (2005) yang menjelaskan bahwa salah satu strategi pendidikan multikultural salah satunya menggunakan “perbedaan gender” dalam mengaplikasikan pada semua jenis mata pelajaran. Dengan demikian, kesetaraan gender memiliki makna yang penting dalam mewujudkan pendidikan keagamaan Islam multikultural.

#### **Kelima, keadilan (*al-'adl*)**

Makna adil adalah “*wadh'u sya'in alā mahallihi*”, yaitu adil adalah menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pengertian adil semacam itu juga dinyatakan oleh para kiai yang lain, seperti: Kiai Ahmad Taib, Kiai Muhammad Roihanuddin, Kiai Abdul Halim Zahid, Kiai Ali Zen, dan Kiai Ismail Zen. Dalam konteks berperilaku adil kepada semua elemen masyarakat, Kiai Ahmad Taib menyatakan: “Saya kira, perilaku adil adalah perlakuan yang sama. Misalnya, kita tidak perlu, apa ya istilahnya, meng-anaktirikan agama lain, suku bangsa lain. Selama mereka dalam konteks untuk bermasyarakat.. berarti juga harus dilakukan secara sama, tak perlu dibeda-bedakan.” (Wawancara Kiai Ahmad Taib, 25 April 2016).

Keadilan (*al-'adl*) dipandang sebagai bagian dari nilai pendidikan keagamaan Islam multikultural, signifikan dengan pendapat Hidalgo (2014) yang menyatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan pembelajaran yang salah satunya harus membebaskan individu dari “bentuk dominasi sosial” lainnya. Bebasnya individu dari bentuk dominasi sosial lain tersebut tentu

menuntut adanya nilai keadilan. Yakni sebuah nilai yang dapat digunakan untuk membebaskan individu dari bentuk dominasi suku, ras, budaya, agama, dan sebagainya.

### **Keenam, saling tolong-menolong (*ta'āwun*)**

Saling tolong-menolong (*ta'āwun*) dalam kebaikan adalah suatu nilai yang universal dan boleh dilakukan kepada siapapun tanpa harus memandang agama. Firman Allah SWT, "*ta'āwanū alā al-birr*" (tolong-menolonglah dalam kebaikan) mengandung arti universal dan boleh dilakukan kepada semua manusia tanpa memandang agama, suku, budaya, ras, dan sebagainya. Misalnya, apabila suatu ketika ada orang yang non muslim sakit keras, kemudian dia membutuhkan darah, maka seorang muslim diperbolehkan mendonorkan darahnya kepada non muslim tersebut. Bahkan tolong-menolong semacam ini dinilai sebagai ibadah (Wawancara Kiai Muhtar Lubby, 25 Januari 2015).

Semua kiai seperti: Kiai Ahmad Taib, Kiai Muhammad Roihanuddin, Kiai Abdul Halim Zahid, Kiai Ismail Zen dan Kiai Ali Zen sepakat bahwa tolong-menolong boleh dilakukan kepada siapa saja kecuali dalam akidah seperti pendirian tempat ibadah. Dengan demikian, para kiai di pesantren tersebut pada dasarnya membedakan tolong-menolong dalam kebaikan (*al-biir*) dan ketakwaan (*al-taqwa*), dan memperbolehkan tolong-menolong kategori pertama.

Saling tolong-menolong (*ta'āwun*) dipandang sebagai bagian dari nilai pendidikan keagamaan Islam multikultural, signifikan dengan ciri-ciri pendidikan multikultural yang berorientasi pada kemanusiaan (humanisme).

### **Ketujuh, saling menghormati dan menyayangi (*tahārum wa tarāhum*)**

Sudah menjadi pandangan yang mengkristal dalam Islam bahwa sesama manusia harus saling menghormati dan saling menyayangi. Seorang muslim harus menjadi rahmat dan harus bisa menyayangi siapa saja. Islam diturunkan untuk menjadi teladan serta kasih sayang bagi seluruh alam (*rahmatan lil 'ālamīn*). Sikap saling menghormati dan menyayangi dipandang sebagai bagian dari nilai-nilai pendidikan keagamaan Islam multikultural sebab signifikan dengan ciri-ciri pendidikan multikultural yang berorientasi pada kemanusiaan (humanisme). (Wawancara Kiai Muhtar Lubby, 25 Januari 2015).

Kiai Ahmad Taib, Kiai Ismail Zen, Kiai Abdul Halim Zahid, Kiai Muhammad Roihanuddin, dan Kiai Ali Zen sepakat bahwa saling menghormati dan menyayangi harus dilakukan oleh setiap muslim. Seorang muslim harus memiliki jiwa saling menghormati dan menyayangi sebab hal itu selalu diteladankan Nabi Muhammad SAW. Misalnya, sebagai seorang pemimpin, Rasulullah SAW telah memberi perhatian yang besar terhadap seluruh kelompok masyarakat. Dalam masyarakat Madinah, Nabi Muhammad SAW selalu bersikap menghormati dan menyayangi kepada setiap pemeluk agama. Nabi Muhammad SAW memberikan kebebasan kepada setiap pemeluk agama dengan seluas-luasnya.

### **Kedelapan, kedamaian (*al-silm*)**

Ajaran hidup damai terdapat dalam petunjuk (*isyārah*) Nabi Muhammad SAW "*al-muslim man salima al-muslim min lisanihi wa yaddihi*", artinya orang muslim sejati adalah apabila orang lain itu selamat dari lisan dan tangannya. Menurutnya, seorang muslim sejati hendaknya bisa memberikan kenyamanan, kasih sayang, dan kedamaian kepada orang lain dan bukan sebaliknya. Seorang muslim sejati tidak diperbolehkan merugikan, menyakiti, dan menghancurkan orang lain (Wawancara Kiai Muhtar Lubby, 25 Desember 2014). Dengan demikian, sudah sepatutnya seorang muslim selalu memberi kenyamanan, kasih sayang dan kedamaian bagi orang lain, tanpa memandang suku, agama, budaya, ras dan sebagainya.

Zain (2013) menyatakan bahwa harapan utama pendidikan Islam berbasis multikultural adalah agar dapat tercapai kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa. Syahril (2013) yang menyatakan bahwa Islam tidak pernah mengajarkan umatnya untuk memusuhi suku, bangsa, budaya, dan agama lain. Bahkan sebaliknya, Islam memerintahkan manusia untuk menjalin kerjasama dan kontak yang baik terhadap siapapun untuk membangun peradaban manusia yang baik.

Selain hal di atas, fenomena pendidikan keagamaan Islam multikultural dapat digali melalui muatan nilai-nilai pendidikan multikultural yang diajarkan dalam bingkai kurikulum, baik kurikulum pesantren tradisional (*salafi al-nahdliyyah*) maupun modern berdasarkan kurikulum pemerintah (Kemenag dan Kemendiknas). Kurikulum yang digunakan di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Blitar secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu;

### **Pertama, kurikulum pesantren tradisional (*salafi al-nahdliyyah*)**

Yaitu sebuah kurikulum yang masih menggunakan berbagai metode pembelajaran tradisional, seperti *sorogan*, *bandongan*, dan musyawarah. Nilai-nilai pendidikan keagamaan Islam multikultural dalam kurikulum pesantren tradisional (*salafi al-nahdliyyah*) yang dicurahkan kiai dan ustadz dalam lingkungan pesantren dapat digali dari kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren, antara lain:

*Kitāb Taisīr al-Khallāq fī Ilmi al-Akhlāq*, yang menyatakan bahwa keadilan (*al- 'adl*) adalah bersikap ditengah dalam segala urusan dan berjalan didalamnya sesuai dengan syariat. Keadilan ada dua macam; *Pertama*, keadilan manusia terhadap dirinya dengan menempuh jalan lurus. *Kedua*, keadilan terhadap orang lain. Keadilan kedua ini dibagi menjadi dua yaitu; (1) keadilan penguasa terhadap rakyatnya dengan bersikap baik dan memberi pada setiap yang berhak tentang sesuatu yang menjadi haknya; (2) keadilan rakyat terhadap penguasa dan murid terhadap gurunya serta anak terhadap kedua orang tuanya dengan ikhlas dan taat. *Ketiga*, keadilan manusia terhadap sesamanya dengan tidak bersikap sombong terhadap mereka dan mencegah gangguan dari mereka (Al-Mas'udi, t.t).

*Kitāb Durrah al-Nashihīn fī al-Wa'dhi wa al-Irsyād*, yang memuat nilai-nilai multikultural, antara lain: kemanusiaan, kasih sayang, keadilan, penerimaan, penghargaan, pengakuan, kedisiplinan, kebersamaan dan kesolidan. Sebagaimana telah dijelaskan bahwa hal tersebut dipandang sebagai bagian dari nilai pendidikan keagamaan Islam multikultural sebab mengandung nilai universal yang bisa diterapkan pada setiap individu tanpa memandang agama, ras, suku, bangsa dan semacamnya (Al-Khaubawi, t.t).

*Kitāb Riyād al-Shālihīn min Kalām Sayyid al-Mursalīn*, yang memuat nilai-nilai multikultural, antara lain: nilai kemanusiaan, kreativitas, kebersamaan, kesolidan, kasih sayang, kedamaian, penerimaan, penghargaan, dan keadilan. Begitu pula, nilai-nilai tersebut dapat dianggap sebagai bagian dari nilai-nilai pendidikan keagamaan Islam multikultural sebab mengandung nilai universal yang bisa diterapkan oleh setiap individu tanpa memandang suku, agama, ras, budaya, dan semacamnya (An-Nawawi, t.t).

*Kitāb Ta'lim al-Muta'allim fī Tharīq al-Ta'allum*, yang memuat nilai-nilai multikultural, antara lain: nilai demokratis, kesetaraan, pengakuan, penerimaan, penghargaan, kemanusiaan dan kasih sayang. Walaupun nilai-nilai dalam kitab tersebut tidak secara langsung ditujukan untuk mewujudkan pendidikan multikultural, namun pembentukan karakter demokratis dalam memilih

guru, teman serta menghormati orang yang patut dihormati tersebut merupakan salah satu tindakan multikultural yang patut diteladankan bagi para santri (Az-Zarnuji, t.t).

### **Kedua, kurikulum pesantren modern**

Yaitu sebuah kurikulum yang mengacu pada kurikulum pemerintah, baik Kemenag maupun Kemendiknas. Metode pembelajaran yang digunakan juga lebih maju, seperti metode karya wisata, demonstrasi, dan lain sebagainya. Yakni, muatan nilai-nilai pendidikan keagamaan Islam multikultural yang dicurahkan ustadz sebagai *badal* atau *khadam* para kiai di pesantren dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berdasarkan kurikulum pesantren modern (kurikulum pemerintah, di antaranya: saling mengenal (*ta'aruf*), saling memahami (*tafāhum*), saling menolong (*ta'āwun*), toleransi (*tasāmuḥ*), jujur (*sidq*), keadilan ('*adl*), HAM, berkompetisi dalam kebaikan (*fastabiq al-khairāt*), kedamaian, menyelesaikan perselisihan, keadilan ('*adl*), kejujuran (*sidq*), menyantuni kaum lemah (*dhu'afā'*), hidup rukun, toleransi (*tasāmuḥ*), tata cara menyelesaikan perselisihan, memupuk rasa persatuan, kedamaian negeri, melestarikan tradisi Islam nusantara, akulturasi budaya Islam, dan kepedulian terhadap sesama umat.

#### **1. Nilai kultur budaya dan karakter bangsa**

Selain itu, sesuai dengan kurikulum nasional terdapat 18 nilai kultur budaya dan karakter bangsa yang signifikan dengan beberapa nilai pendidikan keagamaan Islam multikultural. Adapun 18 nilai kultur budaya dan karakter bangsa yang dicurahkan ustadz yang menjadi *badal* atau *khadam* para kiai di pesantren tersebut, antara lain: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan hidup, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Nilai-nilai kultur budaya dan karakter bangsa memang tidak diajarkan dalam bentuk mata pelajaran secara khusus. Akan tetapi, keteladanan para kiai dan ustadz dalam menerapkan nilai-nilai tersebut, baik di dalam maupun luar pesantren akan sangat menentukan. Sementara itu, dari beberapa nilai kultur budaya dan karakter bangsa tersebut, yang signifikan dengan pendapat para pakar pendidikan multikultural seperti Ruriko Okada, Ameny-Dixon, Geneva Gay, Francisco Hidalgo, Hideo Nagai, dan M. Ainul Yaqin antara lain: nilai toleransi, demokratis dan menghargai prestasi.

#### **2. Nilai kultur kepesantrenan**

Ada pula muatan nilai pendidikan keagamaan Islam multikultural dalam 17 kultur kepesantrenan yang dicanangkan dan dicurahkan para kiai di pesantren tersebut, antara lain: pendalaman ilmu-ilmu agama (*tafaqquh fī al-dīn*), asrama (*muqīm*), kepatuhan (*thā'ah*), keteladanan (*uswah hasanah*), kesalehan (*shālih*), kemandirian (*i'timād alā al-nafsi*), kedisiplinan (*intidhām*), kesederhanaan (*zuhd*), toleransi (*tasāmuḥ*), menerima apa adanya (*qanā'ah*), rendah hati (*tawadlu'*), ketabahan (*sabr*), kesetiakawanan (*ukhuwwah*) dan tolong-menolong (*ta'āwun*), ketulusan (*ikhhlās*), teguh pendirian (*istiqāmah*), kemasyarakatan (*muj'tamaiyyah*), dan kebersihan (*nadhfāh* atau *thahārah*)

Beberapa dari 17 kultur kepesantrenan tersebut, yang dipandang signifikan dengan pendapat para pakar pendidikan multikultural seperti Ruriko Okada, Ameny-Dixon, Geneva Gay, Francisco Hidalgo, Hideo Nagai, dan M. Ainul Yaqin adalah berupa nilai toleransi (*tasāmuḥ*). Sementara itu, nilai-nilai kultur kepesantrenan lain sepertinya tidak menjadi sorotan dari para pakar tersebut. Namun walaupun demikian, Asroni dan Ma'rifah (2013) menyatakan bahwa penekanan pengajaran pendidikan multikultural harus diorientasikan pada pembangunan moral (*moral building*) peserta



didik. Dengan demikian, signifikansi kultur kepesantrenan dengan pendidikan multikultural dalam hal ini, terletak pada bagaimana nilai-nilai tersebut diorientasikan pada pembangunan moral/akhlak bagi para santri.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagaimana berikut. *Pertama*, pendidikan keagamaan Islam multikultural merupakan sebuah strategi pendidikan yang mengembangkan kemampuan saling mengenal (*ta'āruf*), toleransi (*tasāmuh*), menekankan kehidupan demokratis (*musyāwarah*), setara, berkeadilan (*'adl*), saling tolong-menolong (*ta'āwun*) terhadap sesama, saling menghormati dan menyayangi (*tarāhum wa tahārum*), serta menjalani hidup penuh kedamaian (*al-silm*) berdasarkan ajaran agama Islam.

*Kedua*, muatan pendidikan keagamaan Islam multikultural di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Blitar, yang digali dari beberapa hal penting berikut, di antaranya; (1) nilai pendidikan keagamaan Islam multikultural yang termuat dalam pemikiran para kiai; (2) nilai pendidikan keagamaan Islam multikultural yang termuat dalam bingkai kurikulum, baik kurikulum pesantren tradisional (*salafi al-nahdliyyah*) maupun kurikulum pesantren modern berdasarkan kurikulum pemerintah (Kemenag dan Kemendiknas); dan (3) nilai pendidikan keagamaan Islam multikultural yang termuat dalam tujuh belas kultur kepesantrenan serta delapan belas kultur budaya dan karakter bangsa yang harus diterapkan oleh setiap warga di lingkungan pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khaubawi, Syaikh Ustman bin Hasan bin Ahmad al-Syakir (t.t). *Durrah al-Nashihīn fī al-Wa'di wa al-Irsyād*. Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Karya Toha Putra.
- Al-Mas'udi, Hafidz Hasan (t.t). *Taisir al-Khallāq fī Ilmi al-Akhlāq*. Surabaya: Maktabah Toko Buku Imam.
- Al-Nawawi, Syaikh Abu Zakaria Yahya bin Sharaf (t.t). *Riyādh al-Shalihīn min Kalām Sayyid al-Mursalin*. Semarang: Maktabah wa Mathba'ah Karya Toha Putra.
- Al-Zarnuji, Syaikh Burhanuddin (t.t). *Syarh Ta'līm al-Muta'allim Fi Tharīq al-Ta'allum*. Surabaya: Maktabah Shahabat Ilmu.
- Ameny-Dixon, G. M., (t.t). *Why Multicultural Education Is More Important In Higher Education Non Than Ever: A Global Perspective.*, diakses 10 November 2014.
- Arif, Mahmud (2012). Pendidikan Agama Islam Inklusif-Multikultural. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 1., diakses 20 Mei 2014.
- Arikunto, Suharsimi (2006). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta.
- Asroni, Ahmad & Indriyani Ma'rifah (2013). Model Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Mukaddimah*, Vol. 19, No. 1, 2013.
- Bogdan, R. C. & Sari Knopp Biklen, (1998). *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. London: Allyn and Bacon.
- Creswell, J. W., (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Emzir, (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gay, Geneva (2004). The Importance of Multicultural Education. *Educational Leadership*, diakses 20 Mei 2014.
- Haedari, Amin, et al., (2004). *Panorama Pesantren dalam Cakrawala Modern*. Jakarta: Diva Pustaka.
- Hidalgo, Francisco (t.t). *Multicultural Education Landscape for Reform in the Twenty-first Century*., diakses 20 Agustus 2014.
- Jailani, Imam Amrusi (2012). Pendidikan Pesantren sebagai Potret Konsistensi Budaya di Tengah Himpitan Modernitas. *Karsa*, Vol. 20, No. 1, Tahun 2012.
- Manfaat, Budi (2013). Praktik Pendidikan Multikultural di Pondok Pesantren Dar Al-Tauhid Cirebon. *Holistik*, Vol. 14, No. 01, 2013/1435 H.
- Mustaqim, Muhammad (2012). Konsep Pendidikan Multikultural dalam Islam. *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2., diakses 15 Mei 2014.
- Nagai, Hideo (2002). Multicultural Education in the United States and Japan. *Paper*, disampaikan dalam *Annual Meeting of the Comparative International Education Society*.
- Okada, Ruriko (t.t). *Multicultural in Japan: What Can Japan Learn from Multicultural Australia?*., diakses 20 Mei 2014.
- Spradley, J.P., (1997). *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- , (1980). *Participant Observation*. Rinehart and Winston: Holt.
- Sugiyono, (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif: Disertai Contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Susanti, Rini Dwi (2012). Mengungkap Multikulturalisme di Pesantren: Telaah atas Pengembangan Kurikulum. *Jurnal Ad-Din*, Vol. 4, No. 2, 2012.
- Syahril, Sulthan (2013). Integrasi Islam dan Multikulturalisme: Perspektif Normatif dan Historis. *Analisis*, Volume XIII, Nomor 2, Desember 2013.
- Tim Penyusun, (2015). *Kurikulum SMP BP Bustanul Mutaallimin Tahun Pelajaran 2015/2016*. Blitar: Yayasan Ponpes Bustanul Mutaallimin.
- , (2014). *Review Kurikulum SMP & MA Bustanul Mutaallimin Tahun Pelajaran 2014/2015*. Blitar: Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin.
- Wahid, Abdurrahman (1980). "Pesantren Sebagai Subkultur", dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES.
- Yayasan Penyelenggara/Penafsir Al-Qur'an Departemen Agama RI, (2007). *Al-Qur'an Terjemah Per-Kata*, (Bandung: Syaamil Al-Qur'an).
- Yaqin, M. Ainul (2005). *Pendidikan Multikultural: Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Zain, Hefni (2013). Pengembangan Pendidikan Islam Multikultural Berbasis Manajemen Sumber Daya Manusia. *Tadris*, Volume 8, Nomor 1, Juni 2013.